

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian dari laporan penelitian yang akan menjelaskan pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Singkatnya bab ini akan membahas tentang bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai fokus penelitian tentang komunikasi politik caleg perempuan menjelang Pileg 2014.

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor, “Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2010:145). Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji penelitian. Lebih lanjut Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa,

Metodologi dipengaruhi atau didasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis penelitian itu sendiri adalah kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti untuk memahami data dan menghubungkan data yang umit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2010:145).

Penelitian mengenai Komunikasi Politik Caleg Perempuan Menjelang Pileg di Kab. Sumedang ini menggunakan metodologi kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6).

3.1.1 Metodologi Penelitian Kualitatif

Kirk dan miller (1986) mendefinisikan bahwa,

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Moleong, 2014:4).

Di dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif.

Bungin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif:

Melampaui tahapan berfikir kritis ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta-fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan dilapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu (Bungin, 2007:6).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif memberikan otonomi sebesar-besarnya kepada peneliti dalam mengembangkan proses-proses mental yang terjadi antara peneliti dan objek penelitian. Fenomena yang terjadi di dalam penelitian membutuhkan proses-proses mental peneliti untuk memaknainya. Dengan kata lain, peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih mendalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisisme peneliti menjadi senjata utama untuk menjalankan semua proses penelitian.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah kegiatan meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam kenyataan hidup kesehariannya. Para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal informan secara dekat dengan situasi yang wajar.

Sifat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis ini bersifat deskriptif yaitu melakukan penggambaran secara mendalam mengenai situasi atau proses yang diteliti.

Menurut Idrus, karena sifatnya deskriptif, penelitian kualitatif tidak berusaha untuk menguji hipotesis. Meski demikian bukan berarti penelitian ini tidak memiliki asumsi awal yang menjadi permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif tidak bermula dari keinginan untuk memecahkan masalah yang terlebih dahulu dihipotesiskan. Tidak ada hipotesis yang diajukan para peneliti kualitatif sehingga tidak ada upaya untuk menguji hipotesis. Adapun sifat lain dari penelitian ini adalah sifatnya yang lentur, karena proses penggalian makna berjalan melalui proses yang berkesinambungan secara kumulatif, dan bermuara pada pencapaian makna pada objek kajian. (Idrus, 2009:24).

3.1.2 Pendekatan Dramaturgi

Pada kehidupan sehari-hari setiap individu pada umumnya akan menampilkan diri sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain secara alamiah. Tetapi hal ini akan berbanding terbalik jika seorang individu melakukan proses sosial terhadap lingkungan yang bukan lingkungan sosialnya, umumnya ia akan selalu berusaha untuk memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin dan tidak mungkin ia lakukan untuk mendukung pertunjukannya di hadapan orang lain. Hal ini pun yang menjadi pandangan dari pendekatan dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman, yaitu ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia akan mengelola kesan

yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain (Mulyana, 2010:107).

Pendekatan dramaturgi sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir.

Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “pertunjukan” (*performance*) di hadapan khalayak, sebagai hasil dari minatnya pada pertunjukan itu. Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Manusia memiliki kemampuan melihat diri mereka sebagai objek pengalaman mereka sendiri dan mencatat siapa dan apa mereka dulu. Menurut Goffman diri adalah “suatu hasil kerja sama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Seperti kebanyakan karya tulis interaksionis simbolik konsep terpenting dalam karya tulis Goffman adalah diri. Kaum interaksionis, dan khususnya lagi kaum dramaturgi lebih senang menggunakan konsep “diri” (*self*) daripada konsep kepribadian (*personality*) untuk menghindari asumsi-asumsi yang implisit tentang individu, yakni sebagai entitas yang mengandung unsur-unsur sadar dan tidak sadar, sebagai struktur sikap, nilai, sifat, dan kebutuhan, dan sebagai sumber motivasi dan kondisi perilaku (Mulyana, 2010:109).

Fokus dramaturgi bukan konsep “diri” yang dibawa seorang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. umumnya para peneliti yang menggunakan analisis dramaturgi memiliki tujuan untuk mencoba memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka “topeng” para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan mereka dengan makna dari tindakannya.

Dalam pandangan Dramaturgi tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan dan kebingungan. Namun yang lebih penting lagi, makna bersifat behavioral, secara sosial terus berubah, arbitrer dan merupakan ramuan interaksi manusia. Makna atas suatu simbol, penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara dan situasional.

Maka fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif atau impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah perilaku manusia bersifat dramatik. Berkat daya ekspresifnya, manusia mampu

menegosiasikan makna dengan orang lain yang juga ekspresi dalam suatu situasi, jadi tindakan manusia tidak dipandang sebagai akibat dari kekuatan-kekuatan luar yang mempengaruhi mereka, melainkan sebagai tuan nasibnya sendiri.

3.1.2.1 Panggung Depan dan Panggung Belakang

Perspektif dramaturgi mengibaratkan kehidupan ini sebagai teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta menggunakan atribut-atribut tertentu. Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*).

Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2010:114).

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua: *front* pribadi (*personal front*) dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Tanpa setting, aktor biasanya tidak dapat melakukan pertunjukan, misalnya seorang pemain basket memerlukan lapangan basket dan seorang supir memerlukan mobil. Front pribadi terdiri dari alat-alat yang dapat

dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting *Personal front* mencakup juga bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor, misalnya berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, ciri-ciri fisik dan lain sebagainya. Ciri yang relatif tetap seperti ciri fisik (termasuk ras) dan usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan menekankannya atau melembutkannya, misalnya menghitamkan kembali rambut beruban dengan cat rambut, mencukur bulu-bulu di wajah hingga wajah menjadi klimis dan tampak lebih muda atau sebaliknya memelihara jenggot dan kumis untuk memberi kesan lebih berwibawa atau lebih tua. Kontras dengan panggung depan, panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, mengomel, berteriak bersendawa atau buang angin dan lain sebagainya.

Panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan dan tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan. Oleh karenanya, khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Suatu pertunjukan akan sulit dilakukan bila aktor membiarkan khalayak berada di panggung belakang. Goffman mengakui bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan oleh lembaga tempat individu bernaung. Artinya, panggung depan dipilih atau diciptakan.

Goffman berpendapat bahwa karena umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka. Goffman juga menyatakan bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depannya. Individu mungkin memainkan suatu peran, meskipun individu enggan akan peran tersebut atau menunjukkan keengganannya untuk memainkannya, padahal individu senang bukan kepalang akan peran tersebut.

Misalnya, seorang dosen senior bercelana jeans dengan kemeja tangan panjang digulung, atau bermain musik di hadapan mahasiswa, meskipun mungkin saja ada mahasiswa yang tidak menyukai penampilan dosen senior tersebut.

Menurut Goffman,

— Ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri sama sekali dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu, namun karena ada peran sosial dan identitas lain yang menguntungkan mereka. Sebagai contoh, selebritis papan atas tidak jarang berdandan sedemikian rupa agar tidak dikenal khalayak sehingga mereka leluasa untuk melakukan apapun yang mereka sukai (Mulyana, 2010: 115-118).

3.2 Subjek-Objek Wilayah Penelitian dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Subjek dari penelitian ini adalah Caleg perempuan yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif di Kabupaten Sumedang daerah pilihan 2, terdiri dari 3 caleg perempuan yang lolos menjadi anggota legislatif dan 3 caleg tidak lolos menjadi anggota legislatif di

Kabupaten Sumedang. Kemudian Penulis memilih berdasarkan 3 partai nasionalis dan 3 partai Islam.

Sedangkan, yang dimaksud dengan objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 622). Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Politik yang dilakukan oleh caleg perempuan pada saat pileg 2014 di Kabupaten Sumedang.

Menurut Lofland dan Lofland (1984), Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moloeng, 2014:157).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dari proses wawancara mendalam dengan caleg perempuan yang telah dipilih sendiri oleh peneliti.

Menurut definisi *nonprobability sampling* adalah sebagai berikut:

“*Nonprobability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur untuk anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, askidental, purposive, jenuh, dan snowball” (Sugiyono, 2012:84)

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono pengertian *purposive sampling* adalah: “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Sampel ini sangat cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2012:85). Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Di sini penulis menentukan sampel sebanyak 6 orang,

adapun kriteria-kriteria pemilihan sampel yang ditentukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Informan atau Caleg perempuan tersebut menang dalam Pileg 2014 di Kabupaten Sumedang
2. Sampel atau Caleg perempuan tersebut kalah dalam Pileg 2014 di Kabupaten Sumedang
3. 3 informan atau Caleg perempuan tersebut berasal dari partai Nasionalis
4. 3 informan atau Caleg perempuan tersebut berasal dari Islam

Keenam informan ini dapat mewakili keseluruhan caleg perempuan yang ada di Dapil 2 Kabupaten Sumedang yang merupakan bagian dari berbagai partai, ada partai nasionalis (Partai Golkar, PDI perjuangan, Partai Demokrat) dan ada juga partai Islam (Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), ada caleg yang menang dari partai nasionalis, dan ada juga partai menang dari partai Islam yaitu PBB, selain itu saya juga memilih caleg yang kalah dari partai Islam dan partai nasionalis yaitu partai demokrat.

Tabel 3.1
Profil Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Asal Partai	Menang/Kalah
1	Anye Widuri S.Sos. M.M.	37	Anggota DPRD	Partai Golkar (Nasionalis)	Menang
2	Tati Warliah	51	Anggota DPRD	PDI Perjuangan (Nasionalis)	Menang
3	Leni Dimiyati	23	Anggota DPRD	Partai Bulan Bintang (PBB) (Islam)	Menang
4	Hj Nina Gartini Dra	51	Mengurus Rumah Tangga	Partai Persatuan Pembangunan (PPP) (Islam)	Kalah
5	Hj Titin Supriatin S.Pd	61	Pensiunan Kepala sekolah/mengurus rumah tangga	Partai Demokrat (Nasionalis)	Kalah
6	Arni Rusmania	26	Guru TK	Partai Kesejahteraan Sosial (PKS) (Islam)	Kalah

Sumber: Peneliti 2014

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2007), metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan serta metode bahan penelusuran internet. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah:

1. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dengan tujuan tertentu. Bisa juga wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan orang yang berwenang dan berkepentingan yang dapat memberikan data mengenai masalah yang dibahas yang bentuknya dapat berupa menambah keterangan. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, sedangkan wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur yang mirip percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya responden yang dihadapi. Wawancara ini dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam sehubungan dengan hal-hal yang ingin diteliti, yaitu mengenai kehidupan pribadi subjek penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan secara personal dimana penulis berusaha untuk mengetahui diri psikologis dan dunia sosial subjek penelitian secara mendalam. Penulis berusaha untuk mendapatkan data mengenai riwayat hidup dan aktivitas caleg dalam kegiatan sosialisasinya menjelang pileg 2014.

Wawancaranya pun tidak dibagi ke dalam tahapan-tahapan khusus, peneliti melakukan wawancara ini seperti layaknya berbincang biasa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis adalah seputar permasalahan topik yang akan dibahas seperti bagaimana panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dari informan caleg perempuan di dapil 2 kabupaten Sumedang. Data yang diperoleh dari hasil wawancara

tersebut penulis akan dijadikan menjadi data primer, yaitu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti dilokasi penelitian. Selain dengan mencatat Wawancara tersebut juga dapat didokumentasi melalui perekam suara yang ada di *handphone* (*Voice Memo*).

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti oleh penulis. Pengumpulan data juga dilakukan dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, pokok-pokok yang terdapat dalam buku, karya tulis ilmiah dan relevan dengan pembahasan masalah yang diteliti. Informasi tersebut bisa berbeda-beda sumbernya, misalkan diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian.

Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti oleh seorang peneliti, dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan tersebut. Selain itu, seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya dan juga penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

3. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan oleh peneliti guna untuk memperoleh data penelitian. Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai proses komunikasi politik yang dilakukan oleh calon anggota legislatif perempuan. Hasil observasi dilapangan akan dijelaskan secara mendalam untuk menambah informasi terkait permasalahan yang diteliti.

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan yang setiap saat dilakukan dengan kemampuan panca indera yang dimiliki. Selain membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi atau berbicara dengan orang lain. Kegiatan observasi merupakan salah satu kegiatan untuk memahami lingkungan. Metode ini dilakukan peneliti agar melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara pada saat berlangsungnya wawancara.

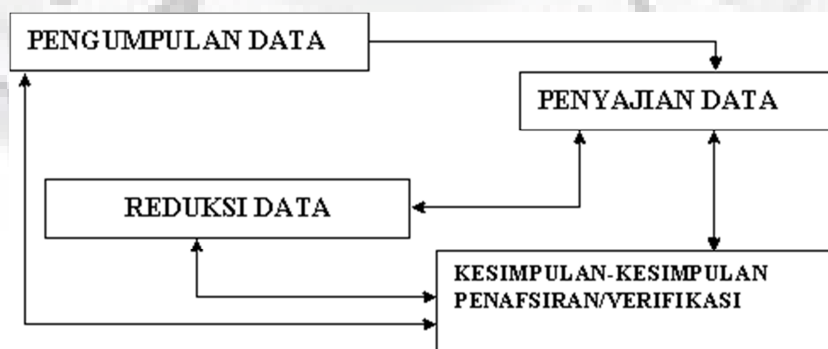
3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif, menurut Bogdan & Bilken adalah,

“Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain” (Moleong, 2014:248)

Jumlah data kualitatif yang banyak perlu diperkecil dan dikelompokkan dalam kategori-kategori yang ada, untuk mengelola data yang telah didapatkan perlu adanya analisis data yang tepat. Penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang disebut sebagai model interaktif.

Seperti yang dijelaskan Idrus bahwa model interaktif terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis dalam (Idrus, 2009:147)



(Miles dan Huberman, 1992)

Gambar 3.1
Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Dalam model interaktif, tiga jenis kegiatan dianalisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara empat sumbu kumparan itu, yaitu proses pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, dan kesimpulan atau verifikasi. Dengan begitu, analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan (Idrus, 2009:148)

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Pada umumnya data berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, *video tape*. Dalam proses pengambilan data penelitian kualitatif dapat juga sekaligus dilakukan analisis data.

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil pengamatan, deskripsi wawancara, catatan harian/pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita, sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki, dan banyak hal lain sebagai hasil

pengamatan dan pendengaran.

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung, proses reduksi data tidak harus menunggu hingga data terkumpul banyak berbeda dengan model kuantitatif, peneliti harus menunggu semua data terkumpul, baru bisa melakukan analisis namun dapat dilakukan sejak data masih sedikit sehingga selain meringankan kerja peneliti, juga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kategorisasi data yang telah ada. Jika hal tersebut telah dilakukan, data akan secara mudah dimasukkan dalam kelompok-kelompok yang telah dibuat peneliti.

Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

3. Display Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif. Dengan begitu, kedua proses ini pun berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun sehingga jangan terburu-buru untuk menghentikan kegiatan *display* data ini sebelum yakin bahwa semua yang seharusnya diteliti telah dipaparkan atau disajikan.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema-tema yang sama, pengelompokkan, dan pencarian

kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat).

Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data, namun kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai sebuah kesimpulan final, karena setelah proses penyimpulan tersebut peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali di lapangan. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya. Proses verifikasi hasil temuan ini dapat saja berlangsung singkat dan dilakukan oleh peneliti tersendiri, yaitu dilakukan.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang di sini dinamakan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2014:320).

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Menurut Idrus agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain :

1. Memperpanjang observasi;
2. Pengamatan yang terus-menerus;

3. Triangulasi
4. Membicarakan hasil temuan dengan orang lain
5. Menganalisis kasus negatif;
6. Menggunakan bahan referensi

Adapun untuk reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi berbeda. Guba (1981) menyarankan tiga teknik agar dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yaitu:

1. Memperpanjang waktu tinggal
2. Observasi lebih tekun
3. Melakukan triangulasi (Idrus, 2009:145),

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*. berikut penjelasannya (Moleong, 2014:330).

Dalam teknik ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari *key informan* yaitu Caleg perempuan yang lolos menjadi anggota legislatif maupun yang tidak. Setelah hasil wawancara didapat maka peneliti akan menyesuaikan dengan hasil wawancara dari informan lainnya. Hal ini dilakukan agar menghilangkan perbedaan-perbedaan pandangan dari para narasumber.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yaitu berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2014:330-331)

